

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah wilayah rawan bencana, sekaligus marak kriminal, dan kecelakaan. Indonesia bahkan menduduki peringkat 5 besar di Asia untuk kejadian bencana. Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat beragam bencana alam, non alam, maupun bencana sosial yang memberikan dampak negatif kepada masyarakat. Hal tersebut mendorong perlunya peranan ilmu forensik dalam identifikasi personal individu, yang akan bermanfaat dalam investigasi bencana dan membantu penyidik untuk menentukan identitas seseorang. (Thoyyibah,2017).

INTERPOL telah menyebutkan bahwa metode proses identifikasi ada dua, yaitu metode primer yang terdiri dari *fingerprint*, *dental*, dan DNA, serta metode sekunder yang terdiri dari medis, properti, dan fotografi (Larasati *et al.*, 2018). Identifikasi forensik metode primer melalui dental dilakukan dengan cara pencocokan data ante mortem, yaitu berupa rekam medis gigi semasa hidup dan post mortem, yaitu data yang didapat dari pemeriksaan gigi mayat yang tidak dikenal (Prawestiningtyas and Algozi, 2009).

Menurut Waters & Murphy (2013), rekam medis ialah suatu ringkasan yang berisi informasi tentang keadaan pasien selama perawatan atau selama pemeliharaan kesehatan. Salah satu fungsi rekam medis adalah sebagai sarana identifikasi. Oleh karena itu, setiap dokter dan dokter gigi wajib melakukan penulisan rekam medis. Hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 269/MENKES/PER/III/2008 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Peran dokter gigi dalam pembuatan rekam medis sangat penting sebagai data ante mortem dalam proses identifikasi. Semakin baik kualitas rekam medis, semakin besar tingkat keberhasilan identifikasi melalui gigi dengan menggunakan data ante mortem tersebut (Sampoerna 2008).

Acuan penulisan rekam medis gigi di Indonesia telah dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, akan tetapi, kebanyakan dari

rekam medis gigi yang dikeluarkan di Indonesia, belum memenuhi standar berdasarkan acuan tersebut. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa kualitas dan ketersediaan data rekam medis gigi di Indonesia khususnya odontogram masih sangat kurang. Dewanto (2007), menyatakan, data rekam medis gigi di Yogyakarta yang sesuai dengan standar rekam medis nasional hanya sebesar 5% saja, selaras dengan Indrijani (2015) menyatakan kelengkapan odontogram pada rekam medis di praktik dokter gigi kabupaten Gowa hanya sebesar 33%.

Penyebab masih kurangnya kualitas data rekam medis di Indonesia, salah satunya disebabkan karena penulisan rekam medis yang tidak sesuai dengan standar rekam medis nasional. Salah satu faktor yang menjadi penyebab masih banyaknya rekam medis yang tidak sesuai dengan standar adalah masih rendahnya tingkat pengetahuan dalam pembuatan rekam medis (Rahmasari, 2012).

Rahmasari melaporkan bahwa pengetahuan dokter gigi di puskesmas dan RS di Padang tentang syarat lengkap rekam medis gigi di puskesmas hanya sebesar 54,2%, pengetahuan dokter gigi tentang item penting rekam medis gigi sebesar 42,7%, pengetahuan dokter gigi tentang manfaat rekam medis sebesar 18,8%, dan pengetahuan dokter gigi mengenai aspek medikolegal rekam medis hanya sebesar 4,2% saja. (Rahmasari, 2012).

Beberapa penelitian di atas juga senada dengan penelitian tentang rekam medis di Kalimantan,. Kelengkapan data pada rekam medis pada RSUD Tarakan di Kalimantan Utara menunjukkan angka yang sangat rendah yaitu 0% sedangkan peneliti belum menemukan penelitian tentang rekam medis di Kalimantan Timur, khususnya Samarinda (Mardia, 2017). Samarinda merupakan ibukota Provinsi Kalimantan Timur dengan jumlah penduduk pada tahun 2017 sebanyak 843.333 jiwa (Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2018). Sarana infrastruktur kesehatan di Samarinda meliputi puskesmas (n=26) dan Rumah Sakit (n=14). Sedangkan jumlah dokter gigi di Samarinda mencapai 175 dokter gigi (Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2018).

Samarinda memiliki 26 Puskesmas, dimana terdapat 5 puskesmas yang tidak terakreditasi dan 6 puskesmas terakreditasi dasar, hal ini menunjukkan 42,3% (n=11) puskesmas di Samarinda dinilai rendah mutu dan kinerja pelayanannya, dan termasuk di dalamnya penilaian mutu mengenai rekam medis gigi di masing-masing Puskesmas (Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2018) . Selain itu, dari 14 Rumah Sakit (RS) yang ada di Samarinda, terdapat 5 Rumah Sakit yang tidak terakreditasi, 5 Rumah Sakit yang terakreditasi lulus perdana, 1 Rumah Sakit terakreditasi madya, dan 3 Rumah Sakit terakreditasi paripurna. (Komisi Akreditasi Rumah Sakit, 2019).

Agama Islam mengajarkan banyak hal, termasuk mengajarkan bahwa terdapat tanda kekuasaan Allah *subhanahu wata'ala* dalam tubuh manusia. Allah menciptakan manusia dengan bentuk yang begitu menakjubkan serta bentuk dan keunikannya pula dalam setiap individu. Hal tersebut terkandung pada firman Allah *ta'ala* pada Surah Fushshilat ayat 53 yang bermakna bahwa di dalam tubuh manusia terdapat ilmu pengetahuan dan kebenaran (Al Asyqar, 2012).

□ سَتُرِيَهُمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al- Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?(Q.S.Fushshilat (41):53).

Ajaran Islam pun mengajarkan bahwa profesi adalah amanah yang harus dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Kata “amanah” berasal dari bahasa Arab yang berarti jujur atau dapat dipercaya. Sementara kata amanah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang dipercayakan (dititipkan) kepada orang lain. Sementara itu secara terminologi/istilah, ada beberapa pendapat tentang makna kata ‘amanah’. Ibnu Katsir berpendapat bahwa amanah adalah semua tugas atay pembebanan agama yang meliputi

perkara dunia dan akhirat yang ditujukan pada manusia. Orang yang amanah adalah orang yang dapat menjalankan tugas yang diberikan (Agung, 2016).

Sikap amanah merupakan salah satu empat sifat Nabi yaitu Siddiq, Amanah, Tablig dan Fathanah. Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghy (2017), amanah itu ada tiga macam yaitu amanah kepada Allah *ta'ala*, amanah terhadap sesama manusia, dan amanah terhadap diri sendiri. Amanah terhadap diri sendiri berarti bahwa setiap individu memiliki tugas, kewajiban dan tanggung jawab yang harus selesaikan sendiri (Abidin, 2016). Salah satu penerapan amanah adalah dengan menjalankan kewajiban untuk membuat rekam medis sesuai ketentuan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Banyak sekali *kalamullah* yang membahas tentang amanah, salah satunya adalah ayat di bawah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.(Q.S Al-Anfal 8: 27)

Berdasarkan data dan ayat Allah di atas, dimana belum tersedianya data terkait rekam medis di Samarinda, masih rendahnya akreditasi dari beberapa Puskesmas dan Rumah Sakit, serta kewajiban dokter gigi dalam pembuatan rekam medis mendorong keinginan peneliti untuk melakukan penelitian tentang hubungan kualitas rekam medis dan tingkat pengetahuan dokter gigi dalam pembuatan rekam medis gigi di Samarinda.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimana kualitas rekam medis gigi di Samarinda?

1.2.2 Bagaimana tingkat pengetahuan dokter gigi di Samarinda dalam pembuatan rekam medis gigi?

1.2.3 Apakah terdapat hubungan antara kualitas rekam medis gigi dan tingkat pengetahuan dokter gigi di Samarinda dalam pembuatan rekam medis gigi?

1.2.4 Bagaimana pandangan Islam tentang hubungan kualitas rekam medis gigi dan tingkat pengetahuan dokter gigi di Samarinda dalam pembuatan rekam medis gigi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Untuk mengetahui kualitas rekam medis gigi di Samarinda

1.3.2 Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dokter gigi di Samarinda dalam pembuatan rekam medis gigi.

1.3.3 Untuk mengetahui hubungan antara kualitas rekam medis gigi dan tingkat pengetahuan dokter gigi di Samarinda dalam pembuatan rekam medis gigi.

1.3.4 Untuk mengetahui pandangan Islam tentang hubungan kualitas rekam medis gigi dan tingkat pengetahuan dokter gigi di Samarinda dalam pembuatan rekam medis gigi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Untuk peneliti

1.4.1.1 Dapat menambah pengetahuan tentang hubungan antara kualitas rekam medis gigi dan tingkat pengetahuan dokter gigi di Samarinda dalam pembuatan rekam medis gigi.

1.4.1.2 Dapat menambah kemampuan peneliti dalam menganalisis permasalahan di lapangan tentang hubungan antara kualitas rekam medis gigi dan tingkat pengetahuan dokter gigi di Samarinda dalam pembuatan rekam medis gigi.

1.4.1.3 Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Kedokteran Gigi

1.4.1.4 Dapat menambah pengetahuan tentang pandangan Islam khususnya hubungan antara kualitas rekam medis gigi dan tingkat pengetahuan dokter gigi di Samarinda dalam pembuatan rekam medis gigi.

1.4.2 Untuk masyarakat

1.4.2.1 Dapat digunakan sebagai bahan acuan di bidang pengetahuan dan penelitian serta dapat digunakan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain terutama penelitian tentang hubungan antara kualitas rekam medis gigi dan tingkat pengetahuan dokter gigi di Samarinda dalam pembuatan rekam medis gigi.

1.4.2.2 Dapat digunakan sebagai bahan acuan di bidang pengetahuan agama Islam terutama tentang hubungan antara kualitas rekam medis gigi dan tingkat pengetahuan dokter gigi di Samarinda dalam pembuatan rekam medis gigi.

1.4.3 Untuk instansi terkait

1.4.3.1 Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak terkait yaitu Puskesmas, Rumah Sakit, Dinas Kesehatan Kota, dan PDGI (Persatuan Dokter Gigi Indonesia) untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan gigi dan mulut khususnya dalam kualitas rekam medis dan dalam pengetahuan mengisi rekam medis gigi.

1.4.4 Untuk tenaga medis

1.4.4.1 Dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan gigi dan mulut khususnya dalam kualitas rekam medis dan dalam pengetahuan mengisi rekam medis gigi.